



ANALISIS PELAKSANAAN INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK OLEH GURU PADA MATA PELAJARAN IPAS DALAM KURIKULUM MERDEKA DI KELAS IV SD NEGERI 076073 ONONAZARA

Delviah Indah Sari Zebua^{1*}, Novelina Andriani Zega², Lestari Waruwu³, Eka Septianti Laoli⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias

*Email: delviahzebua@gmail.com, novelinaandrianizega@unias.ac.id, lestariwaruwu56@gmail.com,
septianti.laoli@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6103>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan instrumen penilaian autentik oleh guru pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri 076073 Ononazara, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari empat guru kelas di SD Negeri 076073 Ononazara yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta didukung proses koding (open coding, axial coding, dan selective coding). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan instrumen penilaian autentik aspek kognitif pada mata pelajaran IPAS telah dilakukan secara berkelanjutan selama dan di akhir proses pembelajaran melalui teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena instrumen yang digunakan masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah; (2) kendala yang dihadapi guru meliputi kesulitan menyusun rubrik penilaian, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesulitan mengembangkan instrumen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi; dan (3) upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat, pencarian referensi, dan evaluasi terhadap instrumen penilaian yang telah digunakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran IPAS masih memerlukan peningkatan kompetensi guru serta dukungan sekolah agar penilaian dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Instrumen Penilaian, Kurikulum Merdeka, IPAS, Aspek Kognitif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Alhumami (2025) bahwa pendidikan yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam membentuk SDM yang unggul dan berdaya saing tinggi di era global.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia terus melakukan pembaruan kebijakan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan potensinya masing-masing (Anggraena et al., 2022).



Salah satu perubahan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS dirancang untuk membangun pemahaman peserta didik tentang diri, lingkungan alam, dan masyarakat melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Sejalan dengan itu, penilaian dalam pembelajaran IPAS harus mampu mengukur kompetensi peserta didik secara autentik melalui tugas-tugas yang kontekstual (Kunandar, 2013). Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran.

Pentingnya penilaian autentik terletak pada kemampuannya dalam memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kompetensi peserta didik. Menurut Sani (2016), penilaian autentik mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad 21. Penilaian autentik juga memungkinkan guru untuk menilai proses dan hasil belajar secara holistik sehingga dapat memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi perkembangan peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan masih terdapat berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 076073 Ononazara, ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan instrumen penilaian autentik yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Instrumen penilaian yang digunakan masih didominasi oleh tes tertulis konvensional yang lebih mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta belum terakomodasi secara optimal.

Selain itu, keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru, serta minimnya pelatihan juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi penilaian autentik. Akibatnya, penilaian yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Penelitian terdahulu oleh Sirinding et al. (2023) dan Ijarmana et al. (2021) juga mengonfirmasi bahwa guru di tingkat sekolah dasar masih menghadapi kendala signifikan dalam menerapkan penilaian autentik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk mengkaji dan memahami bagaimana pelaksanaan instrumen penilaian autentik yang diterapkan oleh pendidik pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 076073 Ononazara. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Arikunto, 2018). Penelitian ini tidak berfokus pada hasil numerik, melainkan pada pemahaman makna, proses, dan realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 076073 Ononazara yang berlokasi di Desa Ononazara, Kecamatan Tugala Oyo, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pelaksanaan instrumen penilaian autentik.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan utama berjumlah empat orang guru kelas, yaitu guru kelas III, IV, V, dan VI di SD Negeri 076073 Ononazara. Keempat guru tersebut dipilih karena memiliki pengalaman mengajar IPAS dan terlibat langsung dalam pelaksanaan penilaian autentik. Pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh telah mampu menggambarkan secara utuh fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode, yaitu: (1) observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan pembelajaran; (2) wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dan terbuka mengenai pengalaman, pandangan, serta kendala yang dihadapi guru;



serta (3) dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh data berupa perangkat pembelajaran, rubrik penilaian, instrumen asesmen, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, analisis juga dilakukan melalui proses koding yang meliputi open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data wawancara. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta membercheck untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Instrumen Penilaian Autentik

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan menyatakan bahwa pelaksanaan instrumen penilaian autentik aspek pengetahuan (kognitif) pada pembelajaran IPAS telah dilakukan secara berkelanjutan, yaitu selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta didik.

"Penilaian aspek pengetahuan saya lakukan selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran untuk melihat pemahaman peserta didik." (G1)

"Biasanya saya melakukan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung, kemudian memberikan tes tertulis setelah materi selesai disampaikan." (G2)

"Saya menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi." (G3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan setelah pembelajaran selesai, tetapi juga dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang sedang dipelajari, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta memberikan umpan balik agar proses pembelajaran dapat diperbaiki. Sementara itu, penilaian di akhir pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kegiatan tanya jawab yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung merupakan bentuk penilaian formatif, yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara langsung terhadap materi yang sedang dipelajari. Tes tertulis yang diberikan setelah materi selesai disampaikan merupakan bentuk penilaian sumatif, yang bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Penggunaan penugasan menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui kegiatan belajar yang lebih mandiri.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat (C1) dan memahami (C2). Instrumen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), belum dikembangkan secara optimal oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan penilaian telah dilakukan secara berkelanjutan, kualitas instrumen yang digunakan masih perlu ditingkatkan agar mampu mengakomodasi seluruh tingkatan kemampuan berpikir peserta didik sesuai dengan taksonomi Bloom.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Arifin (2024) yang mengungkapkan bahwa secara substansi instrumen penilaian yang digunakan guru di sekolah dasar masih didominasi oleh aspek kognitif tingkat rendah. Penerapan bentuk penilaian yang lebih variatif dan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi masih perlu ditingkatkan. Selain itu, penelitian Seviani Oktami et al. (2025) dan Hidayati dan Wuryandani (2023) juga menegaskan bahwa pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan teknis guru dalam menyusun instrumen.



2. Kendala dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran IPAS. Kendala tersebut meliputi kesulitan menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesulitan mengembangkan instrumen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

"Saya mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian karena kurang memahami cara menyusun rubrik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran." (G1)

"Saya melakukan pelaksanaan penilaian aspek kognitif secara bertahap selama proses pembelajaran, tetapi masih belum optimal." (G2)

"Saya melakukan penilaian, tetapi masih teknik penilaian yang digunakan masih terbatas sehingga informasi yang diperoleh mengenai kemampuan kognitif peserta didik belum optimal." (G4)

Kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian merupakan kendala yang paling banyak disampaikan oleh informan. Rubrik merupakan komponen penting dalam penilaian autentik karena berfungsi sebagai pedoman untuk menilai kualitas kinerja peserta didik secara objektif dan konsisten. Tanpa rubrik yang jelas dan terstruktur, penilaian yang dilakukan cenderung bersifat subjektif dan tidak terstandar. Hal ini sesuai dengan temuan Sirinding et al. (2023) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama guru dalam menerapkan penilaian autentik adalah kurangnya keterampilan dalam menyusun rubrik.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan penilaian autentik. Guru merasa bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan penilaian secara menyeluruh terhadap seluruh peserta didik, terutama ketika menggunakan teknik penilaian yang memerlukan pengamatan individual. Kondisi ini menyebabkan guru cenderung menggunakan instrumen yang lebih praktis, seperti tes tertulis, meskipun instrumen tersebut belum mampu mengukur seluruh aspek kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Selain itu, kesulitan dalam mengembangkan instrumen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi juga menjadi kendala penting. Guru mengalami keterbatasan dalam memahami dan menyusun soal atau tugas yang mencakup tingkat analisis, evaluasi, dan kreasi. Akibatnya, instrumen penilaian yang digunakan masih didominasi oleh pertanyaan pada tingkat mengingat dan memahami. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ijarmana et al. (2021) yang menemukan bahwa guru di sekolah dasar masih mengalami kendala dalam menerapkan penilaian kompetensi pengetahuan, khususnya dalam menyusun soal-soal yang berorientasi pada Higher-Order Thinking Skills (HOTS).

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru tidak membiarkan kendala tersebut menghambat pelaksanaan penilaian, tetapi melakukan beberapa upaya untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut meliputi berdiskusi dengan rekan sejawat, mencari referensi dari berbagai sumber, mengikuti pelatihan atau workshop, serta melakukan evaluasi terhadap instrumen penilaian yang telah digunakan.

"Untuk mengatasi kendala saya berdiskusi dengan guru lain dan mencari referensi." (G4)

Diskusi dengan rekan sejawat menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk memperoleh masukan, berbagi pengalaman, serta menemukan solusi terkait permasalahan yang dihadapi, seperti penyusunan instrumen penilaian, pembuatan rubrik, maupun pelaksanaan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain berdiskusi, guru juga mencari referensi sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki praktik penilaian yang dilakukan. Referensi tersebut dapat bersumber dari buku, modul ajar, sumber belajar daring, maupun panduan asesmen yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek.

Evaluasi instrumen juga dilakukan oleh guru untuk meninjau kembali instrumen penilaian yang telah digunakan, mengidentifikasi kekurangan, dan melakukan perbaikan pada instrumen berikutnya. Upaya evaluasi ini menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya kualitas instrumen dalam mendukung pelaksanaan penilaian autentik yang efektif. Dengan demikian, meskipun masih terdapat berbagai kendala, guru berusaha mencari solusi melalui kolaborasi, peningkatan



pengetahuan, dan evaluasi terhadap instrumen yang digunakan.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Diani dan Sukartono (2022) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi penilaian autentik, baik sebagai perancang instrumen, fasilitator pembelajaran, evaluator, maupun pemberi umpan balik. Upaya kolaboratif yang dilakukan guru menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi dalam pelaksanaan penilaian autentik tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga pada pembelajaran antar sesama guru dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pelaksanaan instrumen penilaian autentik oleh guru pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri 076073 Ononazara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan instrumen penilaian autentik aspek kognitif pada mata pelajaran IPAS telah dilaksanakan selama proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Guru melakukan penilaian melalui beberapa teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena instrumen yang digunakan masih didominasi oleh penilaian kemampuan berpikir tingkat rendah (mengingat dan memahami), sedangkan instrumen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) belum dikembangkan secara memadai.

Kedua, kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan instrumen penilaian autentik meliputi kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesulitan mengembangkan instrumen yang mampu mengukur kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif. Guru juga mengalami keterbatasan dalam melakukan penilaian terhadap seluruh peserta didik secara maksimal karena jumlah peserta didik yang banyak dan waktu yang terbatas.

Ketiga, upaya guru dalam mengatasi kendala pelaksanaan instrumen penilaian autentik dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu berdiskusi dengan rekan sejawat, mencari dan memanfaatkan berbagai referensi, serta melakukan evaluasi terhadap instrumen penilaian yang telah digunakan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha melakukan perbaikan terhadap praktik penilaian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat dirumuskan. Bagi pendidik, diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian autentik dengan menggunakan indikator dan rubrik penilaian yang lebih sistematis. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan, pendampingan, dan supervisi akademik agar pelaksanaan penilaian pada mata pelajaran IPAS dapat berlangsung secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jenjang pendidikan, maupun aspek penilaian yang diteliti.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. Suka Press.
- Adler, R. (2021). Observation methods in social research. *Journal of Pedagogic Studies*, 9(1), 45–62.
- Alhumami, A. (2025). Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan untuk mewujudkan SDM unggul yang produktif. *Jurnal Kebijakan Publik*, VIII(3), 537–550.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D. M., & Prakoso, J. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Pusat Kurikulum dan Pelajaran, BSKAP, Kemendikbudristek.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Dewi Anggreini, A. G. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 124–129.
- Diani, A. A., & Sukartono. (2022). Peran guru dalam penilaian autentik pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359.
- Fathun, N., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., & Haryati, H. (2024).



- Metode penelitian kualitatif. Penerbit Widina.
- Guampe, F. A., Tentena, U. K., & Akbar, J. S. (2023). Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif. Mitra Cendekia.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2024). Implementasi model pembelajaran inquiry based learning pada mata pelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Hidayati, N., & Wuryandani, W. (2023). Asesmen autentik dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka: Tantangan dan solusi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 6(2), 201–215.
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–9.
- Ijarmana, F., Putra, E. D., & Pendahuluan, A. (2021). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1050–1059.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Kristiani, A., Gulo, H., & Waruwu, T. (2025). Pengembangan bahan ajar IPA kelas VII SMP materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan berbasis kontekstual. *Gen Bionix: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3, 91–100.
- Kunandar. (2013). Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013. Rajagrafindo Persada.
- Kusuma, A. P., & Arifin, Z. (2024). Analisis instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 78–92.
- Mertens, D. M. (2020). *Transformative mixed methods research in social sciences*. Routledge.
- Mueller, J. (2014). Authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Online Learning and Teaching*, 10(1), 1–13.
- Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2022). *Qualitative research: Bridging conceptual and methodological perspectives*. Routledge.
- Riandani, A. S., Latip, A., et al. (2025). Kajian literatur penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran IPA di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sains*, 1, 18–24.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Seviani Oktami, Noening Andrijati, Deni Setiawan, et al. (2025). Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 353–367.
- Sirinding, A., Kania, D., Nuryati, F. T., Muzaqih, M. F., Ahmad, N. A., & Ni, S. (2023). Analisis kesulitan guru dalam penerapan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 160–167.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walidain, B. (2024). Menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran IPA untuk mengukur pemahaman siswa dalam konsep-konsep sains yang kompleks. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sains*, 3(2), 109–116.
- Widodo, B. S. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Penerbit Universitas Negeri Surabaya.
- Wulandari, P. (2024). Teknik dan instrumen asesmen ranah kognitif. *Jurnal Asesmen Pendidikan*, 2(3), 45–58.
- Zebua, E. N. K. N. Z. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 112–125.